FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPEMILIKAN JAMBAAN SEHAT DI DESA NAMBANGAN KIDUL MANGUHARJO KOTA MADIUN

Eny Pemilu Kusparlina

Fakultas Ilmu Formal dan Ilmu Terapan, Universitas Muhammadiyah Madiun

Email : pemilu77@yahoo.co.id

ABSTRACT

The World Bank states that the 2018 data 22% of Indonesian people has not had a sanitation facility (latrine). The existence of latrines in Indonesia, according to World Bank data in 2015 about 22% of Indonesia's population does not have latrines. The coverage of national guard to urban areas with 79% and 49% for rural areas. Most of the sludge removal used the river or dug wells which do not have the requirements of health latrine and contaminate the ground water. Based on the data obtained from the Health Center Community Manguharjo in 2019 of 855 homes were inspected as many as 530 households, households have basic sanitation facilities such as latrines in the Health Center Community Manguharjo downstream for 420 households or 79%. This study aims to determine the relationship between the factors of income, knowledge, and attitude, with the ownership of latrines in Madiun City, Manguharjo. The research method used observational design with cross sectional approach. The sample are mothers who have children under five do not have latrines that 64 respondents. The sampling technique used random sampling. Statistical analysis used chi square test. Decision of research hypothesis testing based on the significance level of 5% ($p = 0.05$) and confidence interval (CI) 95%. The result showed that there are relationship between income and the latrine ownership ($p = 0.037$), knowledge ($p = 0.037$) and attitude ($p = 0.037$). The result showed no relationship between education ($p = 0.196$), and the role of health care workers ($p = 1.000$) with the ownership of latrines in the Madiun City, Manguharjo.

Keywords: Latrine, income, knowledge, attitude

PENDAHULUAN

Penyediaan air bersih, pembuangan kotoran, pembuangan air limbah, dan pembuangan sampah merupakan syarat rumah sehat. Pembuangan kotoran/tinja, yang biasa juga disebut dengan tempat Buang Air Besar (BAB) merupakan bagian yang penting dalam sanitasi lingkungan. Pembuangan tinja manusia yang tidak memenuhi syarat sanitasi dapat menyebabkan terjadinya pencemaran tanah serta penyediaan air bersih, dan memicu hewan vektor penyakit, misalnya lalat, tikus atau serangga lain untuk bersarang, berkembang biak serta menyebarkan penyakit. Hal tersebut juga tidak jarang dapat menyebabkan timbulnya bau yang tidak sedap (Putranti, 2013).

Wabah penyakit pada masyarakat akan meluas jika masih terjadi Buang Air Besar Sembarangan (BABS), misalnya BAB di kebun, sungai dan tempat lain yang kurang memenuhi syarat jamban sehat (Erlina, 2015).

Diare menempati urutan nomor satu, sebesar 72%, prevalensi penyakit akibat sanitasi buruk (WSP-EAP. 2008). Faktor *agent*, penjamu (*host*), lingkungan, pelayanan

kesehatan, dan perilaku merupakan faktor-faktor yang berkaitan dengan kejadian diare pada balita. Tidak diberikannya ASI (Air Susu Ibu) eksklusif, kurang gizi, munculnya penyakit infeksius, keturunan, dan *imunodefisiensi*, menjadi faktor penjamu yang berakibat terjadinya kerentanan diare. Pembuangan tinja adalah satu diantara faktor lingkungan yang paling sering menyebabkan diare, yang kemudian dilanjutkan dengan kurangnya sarana air bersih, adanya vektor dan penanganan sampah (Yulianto, 2016).

Hal tersebut mendukung dari hasil penelitian Darsana, yang menunjukkan bahwa selain faktor pendidikan dan pengetahuan mengenai sarana sanitasi, terdapat adanya hubungan yang bermakna antara kepemilikan jamban dengan kejadian diare, ditambah dengan faktor kondisi lingkungan serta perilaku (kebiasaan) masyarakat membuang kotoran. Begitu pula dengan peran petugas kesehatan sebagai penunjang pencegah kejadian Diare (Darsana, 2014).

Mengutip dari CNN Indonesia tentang laporan *Join Monitoring Program* (JMP) WHO/Unicef, ternyata masih terdapat 12,9%

penduduk Indonesia yang belum memiliki jamban, dari 2,4 miliar penduduk dunia yang tidak memiliki jamban, dengan rasio tujuh dari sepuluh orang di dunia masih BAB di tempat terbuka, dimana sebagian besar adalah di sungai (WHO/Unicef. 2015). Di Indonesia, kloset leher angsa yang digunakan 84,4%, plengsengan 4,8%, cemplung atau cubluk tanpa lantai 7,2%, cemplung dengan lantai 3,7%. Kota Madiun yang memiliki jamban sendiri 1263, Jamban bersama 140, jamban umum 89, dan yang tidak punya jamban 617 (Risksda, 2013).

Menurut data puskesmas Manguharjo tahun 2019 dari 855 rumah yang dilakukan pemeriksaan sebanyak 530 rumah tangga, rumah tangga yang memiliki sarana sanitasi dasar berupa jamban di wilayah kerja Puskesmas Manguharjo sebesar 420 rumah tangga atau 79% tetapi dengan sarana yang kurang memenuhi syarat kesehatan, terutama pembuangan air limbah. Hasil studi awal yang dilakukan sebelumnya pada 88 masyarakat desa Nambangan Kidul, menunjukkan 36,4% kondisi jamban yang ada di masyarakat tidak memenuhi syarat jamban sehat (Puskesmas Manguharjo, 2018).

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang faktor

determinan apa saja yang mempengaruhi kepemilikan jamban sehat di masyarakat desa Nambangan Kidul, Manguharjo, Kota Madiun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di desa Nambangan Kidul, Manguharjo, Kota Madiun yang terdiri dari 8 dusun dengan 27 RT/ 12 RW, pada tanggal April – Mei 2019, dengan menggunakan rancangan penelitian obeservasional deskriptif analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita di desa Nambangan Kidul, Manguharjo, Kota Madiun sebanyak 327 orang. Jumlah sampel 64 orang dilakukan proporsional (*purposive sampling*) setiap Dusun dan penentuan sampel menggunakan *random sampling* pada balita. Instrumen yang digunakan untuk mengetahui dan meneliti adalah kuesioner yang berkaitan dengan karakteristik responden dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepemilikan jamban sehat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di Desa Nambangan Kidul

Umur	F	%
20-30 tahun	14	21.9
31-40 tahun	18	28.1
41-50 tahun	17	26.6
51 tahun ke atas	11	17.2
Jumlah	64	100

Berdasarkan tabel 1, usia responden yang menarik untuk dipaparkan adalah usia diatas 51 tahun ke atas, sebanyak 17,2%. Responden tersebut merupakan anggota keluarga, misalnya nenek, atau saudara dari orangtua yang mengasuh balita di rumah ketika ibu balita sedang bekerja.

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepemilikan Jamban, Pendidikan, Pengetahuan, Sikap, Penghasilan dan Penyuluhan di Desa Nambangan Kidul

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persen (%)
Kepemilikan Jamban	Ya	24	37.5
	Tidak	40	62.5
Pendidikan	Rendah	48	75.0
	Tinggi	16	25.0
Pengetahuan	Kurang baik	16	25.0
	Baik	48	75.0
Sikap	Kurang baik	23	35.9
	Baik	41	64.1
Penghasilan	Rendah	23	35.9
	Tinggi	41	64.1
Penyuluhan	Ada Penyuluhan	9	14.1
	Tidak ada penyuluhan	55	85.9

Berdasarkan tabel 2 usia yang menarik untuk dipaparkan adalah usia diatas 51 tahun ke atas, sebanyak 17,2%. Responden tersebut merupakan anggota keluarga, misalnya nenek, atau saudara dari orangtua yang mengasuh balita di rumah ketika ibu balita sedang bekerja. Pendidikan responden 75% termasuk pendidikan rendah namun 75% responden

pengetahuannya baik dan 64,1% sikap juga baik. Sedangkan penghasilan responden 64,1% termasuk kategori tinggi. Penyuluhan petugas kesehatan tergolong masih rendah hanya 14,1 %.

Analisis Bivariat

1. Hubungan Pendidikan dengan Kepemilikan Jamban

Tabel 3. Hubungan Pendidikan dengan Kepemilikan Jamban di Desa Nambangan Kidul

Pendidikan	Kepemilikan Jamban				P value	PR
	Ya		Tidak			CI 95%
	F	%	F	%		
Rendah	26	65	20	83.3	0.196	2.692
Tinggi	14	35	4	16.7		(0.768-9.442)
Jumlah	40	100	24	100		

Berdasarkan tabel 3. diketahui pendidikan rendah yang memiliki jamban yaitu 65% dan pendidikan tinggi yang memiliki jamban sebesar 35%. Hasil uji statistik Chi Square menyatakan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kepemilikan jamban dengan p value = 0.196. Pendidikan yang rendah beresiko 2.692 kali lebih besar tidak memiliki jamban dibandingkan pendidikan

tinggi. Hasil tersebut menggarisbawahi pendapat Vivi (2016) dipemukim nelayan Kenagarian Air Bangis Kec. Sungai Beremas Kab. Pasaman Barat. Secara statistik menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kepemilikan jamban keluarga

2. Hubungan Penghasilan dengan kepemilikan jamban

Tabel 4. Hubungan Penghasilan dengan kepemilikan jamban di Desa Nambangan Kidul

Penghasilan	Kepemilikan Jamban				P value	PR
	Ya		Tidak			CI 95%
	F	%	F	%		
Rendah	18	45	18	75	0.037	3.667
Tinggi	22	55	6	25		(1.203-11.174)
Jumlah	40	100	24	100		

Berdasarkan tabel 4 diketahui keluarga penghasilan rendah yang memiliki jamban sebesar 45.0% dan penghasilan tinggi sebesar 55%. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi square dinyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara penghasilan dengan kepemilikan jamban dengan p value = 0,037. Penghasilan rendah beresiko 3.667 kali tidak memiliki jamban dibandingkan dengan penghasilan tinggi yang tidak memiliki jamban.

Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi perubahan perilaku pada diri seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Darsana pada tahun 2014 di Desa Jehem Kec. Tembuku Kab. Bangli, secara statistik dibuktikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara ekonomi dengan kepemilikan jamban keluarga $\rho = 0,000 < \alpha (0,05)$. Dengan demikian dapat disimpulkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa ekonomi merupakan alat ukur tingkat kesejahteraan suatu masyarakat. Karena ekonomi merupakan indikator penentu perilaku masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari termasuk pemanfaatan jamban keluarga (Notoatmodjo 2007).

3. Hubungan pengetahuan dengan kepemilikan jamban

Tabel 5. Hubungan pengetahuan dengan kepemilikan jamban di Desa Nambangan Kidul

Pengetahuan	Kepemilikan jamban				P Value	PR
	Ya		Tidak			(CI 95%)
	N	(%)	N	(%)		
Kurang baik	14	35.0	2	8.3	0,037	0.169
Baik	26	65.0	22	91.7		(0.035-0.825)
Jumlah	40	100	24	100		

Berdasarkan tabel 5. diatas diketahui pengetahuan yang baik hanya 65% yang memiliki jamban, sebaliknya dari seluruh responden yang tidak memiliki jamban 91,7% berasal dari responden dengan pengetahuan baik. Hasil uji statistik dengan chi square menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban dengan pvalue=0.037. pengetahuan kurang baik beresiko 0.169 kali tidak memiliki jamban dibandingkan dengan pengetahuan baik yang tidak memiliki jamban.

Pengetahuan merupakan hasil "tahu" penginderaan manusia terhadap Suatu objek tertentu. Proses penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni

penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan melalui kulit. Pengetahuan natau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Ibrahim, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Ibrahim (2012) di Desa Pintu Langit Jae Kecamatan Padang Sidimpuan Angkola Julu. Secara statistik dibuktikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemanfaatan jamban $p = 0,000 < \alpha (0,05)$. (Azwar, S. 2008).

Dengan demikian dapat disimpulkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa Pemanfaatan Jamban Keluarga (JAGA) oleh masyarakat dengan pengetahuan yang cukup memiliki kemampuan dalam memanfaatkan jamban keluarga (JAGA) dibanding dengan

masyarakat dengan pengetahuan yang kurang.

4. Hubungan sikap dengan kepemilikan jamban

Tabel 6. Hubungan Sikap dengan Kepemilikan Jamban di Desa Nambangan Kidul

Sikap	Kepemilikan jamban				P Value	PR
	Ya		Tidak			(CI 95%)
	N	(%)	N	(%)		
Kurang baik	10	25	13	54.2	0,037	3.545
Baik	30	75	11	45.8		(1.209-10.394)
Jumlah	40	100	24	100		

Berdasarkan tabel 6. Sikap responden yang kurang baik dan memiliki jamban sebesar 25% dan sikap baik yang memiliki jamban sebesar 75%. Hasil uji *Chi Square* menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap yang kurang baik dengan kepemilikan jamban pada balita dengan $p\text{ value} = 0.037$. Sikap kurang baik beresiko 3.545 kali tidak memiliki jamban dibandingkan sikap baik yang tidak memiliki jamban. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu kesipan yang dimaksud disini adalah kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya respon (Azwar, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Ibrahim (2012) Desa Pintu Langit Jae Kecamatan Padang Sidempuan Angkola Julu. Secara statistik dibuktikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan pemanfaatan jamban $p = 0,000 < \alpha (0,05)$.

Dengan demikian dapat disimpulkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa sikap positif masyarakat terhadap masalah kesehatan sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku masyarakat dalam Pemanfaatan Jamban Keluarga (JAGA)

5. Hubungan peran petugas kesehatan dengan kepemilikan jamban

Tabel 7. Hubungan peran petugas kesehatan dengan kepemilikan jamban Desa Nambangan Kidul

Peran Petugas Kesehatan	Kepemilikan jamban				P Value	PR
	Ya		Tidak			(CI 95%)
	N	(%)	N	(%)		
Tidak Mendapat Penyuluhan	34	85	21	87.5	1.000	1.235
Mendapat Penyuluhan	6	15	3	12.5		(0.279-5.475)
Jumlah	40	100	24	100		

Berdasarkan tabel 7. Diatas, responden yang tidak mendapat penyuluhan dan memiliki jamban sebesar 85% dan mendapat penyuluhanyang memiliki jamban sebesar 15%. Hasil uji *Chi Square* menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tidak mendapatkan penyuluhan dengan kepemilikan jamban pada balita dengan $p\text{ value} = 1.000$. Tidak mendapat penyuluhan beresiko 1.235 kali tidak memiliki jamban dibandingkn dengan yang mendapat penyuluhan.

Petugas kesehatan merupakan setiap oaring yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan/keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan.

Salah satu unsur yang berperan dalam percepatan pembangunan kesehatan adalah tenaga kesehatan yang bertugas di sarana pelayanan kesehatan di masyarakat. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Darsana (2014) di Desa Jehem Kec. Tembuku Kab. Bangli. Secara statistik dibuktikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara peranan petugas kesehatan dengan kepemilikan jamban keluarga p value = 0.01, α (0.05).

Berdasarkan hasil analisa statistik, maka dapat disimpulkan faktor determinan yang berpengaruh terhadap kepemilikan jamban di Desa Nambangan Kidul adalah sebagai berikut:

1. Hasil survei penentuan faktor determinan menyatakan tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan kepemilikan jamban pada balita (p value = 0,196). Dan berdasarkan hasil uji chi-square PR = 2.692.
2. Hasil survei penentuan faktor determinan menyatakan terdapat hubungan antara penghasilan dengan kepemilikan jamban pada balita (p value = 0,037). Dan berdasarkan hasil chi-square PR = 3.667
3. Hasil survei penentuan faktor determinan menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban pada balita (p value = 0,037). Dan berdasarkan hasil chi-square PR = 0.169
4. Hasil survei penentuan faktor determinan menyatakan terdapat hubungan antara sikap dengan kepemilikan jamban pada balita (p value = 0,037). Dan berdasarkan hasil chi-square PR = 3.545
5. Hasil survei penentuan faktor determinan menyatakan tidak terdapat hubungan antara peran petugas kesehatan dengan kepemilikan jamban pada balita (p value = 1.000). Dan berdasarkan hasil chi-square PR = 1.235

Kepemilikan jamban di desa Nambangan Kidul, Manguharjo, Kota Madiun masih membutuhkan banyak perhatian dari pemerintah. Sebagian besar masyarakat yang ada mempunyai jamban, ternyata masih banyak yang tidak memenuhi syarat jamban sehat yaitu dengan menggali tanah sebagai jamban, dan sisanya tidak mempunyai jamban atau BAB di sungai.

KESIMPULAN

1. Ada hubungan antara pendidikan, penghasilan, pengetahuan, dan sikap dengan kepemilikan jamban,
2. Tidak terdapat hubungan antara peran petugas kesehatan dengan kepemilikan jamban.

DAFTAR PUSTAKA

1. Putranti, Dya CMS, dkk. 2013. Hubungan Antara Kepemilikan Jamban dengan Kejadian Diare di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. Diakses 7 April 2019 pada URL : <http://www.journal.unair.ac.id/filer/PDF/keslingb03cb54364full.pdf>
2. Erlina. 2015. Faktor yang Berhubungan dengan PHBS pada Tataan Rumah Tangga Menggunakan Jamban Sehat. Jurnal Ilmiah Keperawatan STIKes-Medika. Cikarang. vol.5, No.1.
3. WSP-EAP. 2008. Economic Impacts of Sanitation in Indonesia. Research Report. 21 - 30.
4. Wijaya, Yulianto. Faktor Risiko Kejadian Diare Balita Di Sekitar Tps Banaran Kampus Unnes. *Unnes Journal of Public Health*. Diakses pada tanggal 20 April 2019 pada URL : <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph/article/view/3050>
5. Darsana, I Nengah. 2014. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Jamban Keluarga. Jurnal Kesehatan Lingkungan. Diakses pada tanggal 20 April 2019 pada URL : <http://poltekkes-denpasar.ac.id/files/JURNAL%20KES%20LINGKUNGAN/V4N2/I%20Nengah%20Darsana1,%20I%20Made%20Bulda%20Mahayana2,%20I%20Made%20Patra3.pdf>
6. Zainiyah, Alif N, dkk. 2013. Hubungan kepemilikan Jamban dengan Tingkat Pengetahuan dan Pendidikan Masyarakat (Studi di Desa Mendalan Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan Tahun 2013) (online), diambil dari <http://digilib.poltekkesdepkes-sby.ac.id/public/POLTEKKESSBY-Publication-529-AlifNurilSriMardoyo.pdf> , diakses pada tanggal 6 April 2019.
7. WHO/Unicef. 2015. *25 Years Progress on Sanitation and Drinking Water*. <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riske>

- sdas%202013.pdf . (online). diakses pada tanggal 6 April 2019.
8. Riskesda, . 2013. <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riske sdas%202013.pdf> . (online). diakses pada tanggal 6 April 2019.
9. Mempawah Hilir. 2014. Laporan Bulanan Puskesmas Mempawah Hilir
10. Vivi maya sari .2016. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Jamban Community Letd Total Sanitation (CLTS) Di Kenagarian Kurnia Selatan Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya. Diakses pada tanggal 8 April 2019 pada URL : <http://repository.unand.ac.id/20040/1/Jurnal%20ku.pdf>
11. Notoatmodjo. 2007. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Rineka Cipta, Jakarta.
12. Ibrahim, Ikhsan, dkk. 2012. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dngan Pemanfaatan Jamban Di Desa Pintu Langit Jae Kecamatan Padangsimpuan Angkola Julu. Diakses pada tanggal 22 April 2019 pada URL : <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=110065&val=4110&title=FAKTOR-FAKTOR%20YANG%20BERHUBUNGAN%20DENGAN%20PEMANFAATAN%20JAMBAN%20DI%20DESA%20PINTU%20LANGIT%20JAE%20KECAMATAN%20PADANGSIDIMPUAN%20ANGKOLA%20JULU%20%20TAHUN%202012>.
13. Azwar, S. 2008. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Liberty.